

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM TEKS ANEKDOT

Siti Novilia Fajriani*, Martutik

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: siti.novilia.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i12024p84-92

Keywords

analyse
style of satire
anecdote text

Abstract

This study aims to elucidate the variety and function of satirical language styles used in anecdotal texts and to describe the embedded messages. Employing a descriptive qualitative research design, this study utilizes text analysis methods, supported by data collection and analysis instruments. The data sources for this research comprise anecdotal texts sourced from various relevant online media that meet the established criteria for inclusion. The specific data analyzed are sentences within these anecdotal texts that exhibit satirical language styles, particularly focusing on their indirectness or continuity of meaning. The findings of this study reveal that the primary satirical language styles employed in these texts include irony, cynicism, and sarcasm. Beyond their basic function of satire, these language styles also serve to mock, insult, protest, and advocate. The analysis further categorizes the messages conveyed through satirical sentences into two main types: moral and social messages. Moral messages are subdivided into those concerning the relationship between humans and themselves, and those pertaining to the relationship between humans and God. These messages often aim to provoke introspection and ethical reflection on personal conduct and spirituality. Social messages, on the other hand, encompass a broader spectrum, addressing issues related to human interactions and their environment as social beings. This includes messages about societal norms, cultural practices, and environmental stewardship. These messages often critique societal issues and encourage social responsibility and awareness. In conclusion, this study not only highlights the diverse use of satirical language in anecdotal texts but also underscores the significant moral and social messages these texts convey. Through irony, cynicism, and sarcasm, anecdotal texts engage readers in critical reflection on personal and societal issues, thereby enriching the discourse on human values and social conduct.

1. Pendahuluan

Gaya bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan pikiran dan emosi seseorang melalui bahasanya yang memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan tujuan penggunaannya. Sebagai cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui bahasanya yang khas, gaya bahasa atau yang dikenal dengan istilah *style* juga memperlihatkan jiwa dan kepribadian si pemakai bahasa (Keraf, 2010). Dalam wacana tulis, gaya bahasa merupakan bentuk retorik yang mana penggunaannya adalah untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 2009). Gaya bahasa seringkali dimanfaatkan oleh para penulis untuk menjadikan tulisannya lebih menarik dan memberikan kesan hidup atas topik yang hendak disampaikan oleh penulis.

Salah satu jenis dari ragam gaya bahasa adalah gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perkataan berupa celaan atau ejekan dengan maksud menyindir seseorang atau suatu kebijakan yang dianggap bertentangan dengan pemikiran pihak yang memberikan sindiran. Penggunaan gaya bahasa sindiran bermaksud untuk menyampaikan gagasan dengan cara menyindir, dengan tujuan menimbulkan kesan dan makna yang mendalam pada pembaca (Rani, 2018). Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks juga memungkinkan seorang pengarang untuk menyertakan kritik dan sindiran secara tersirat dalam tulisannya. Salah satu penggunaan gaya bahasa sindiran yang dapat ditemukan adalah penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks anekdot.

Gaya bahasa sindiran menjadi gaya bahasa yang khas dalam teks anekdot dengan penyampaiannya yang halus dan lucu namun dengan isi makna yang jelas. Teks anekdot adalah teks khas sebab isinya yang berupa kelucuan, sindiran, dan kritik. Priyatni (2014) juga mengungkapkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, berisi kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena. Kekhususan dari teks anekdot adalah adanya unsur lucu atau humor yang mengundang tawa, namun berisi ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran (Kosasih, 2014). Kelucuan dalam teks anekdot ini sering kali disebabkan oleh adanya humor berupa kejadian lucu yang dialami tokoh dalam cerita anekdot yang mampu menggelitik pembaca. Sedangkan kritik dan sindiran di dalamnya pada umumnya disampaikan secara tersirat melalui penggunaan gaya sindiran itu sendiri. Sebagai media penyampaian kritik secara tersirat, penggunaan gaya bahasa terutama gaya bahasa sindiran adalah hal yang seringkali ditemui dalam teks anekdot. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks anekdot. Pengkajian ini akan difokuskan pada ragam dan fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam teks anekdot, serta deskripsi pesan yang terdapat di dalamnya.

Sebagai penyampai pesan, setiap bahasa memiliki gaya bahasa yang khas sebagai cerminan pengarang dalam menyampaikan pesan lewat karangannya (Masni & Yani, 2019). Penggunaan gaya bahasa sindiran dikhususkan untuk menyindir dan meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Secara umum, gaya bahasa sindiran terdiri atas tiga ragam, yakni ironi, sinisme, dan sarkasme.

Gaya bahasa ironi menyampaikan sindiran dengan cara mengungkapkannya secara halus dan tidak langsung dengan penggunaan kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Notosudirjo (1979) juga menyatakan bahwa ironi merupakan suatu kebalikan dan apa yang diucapkan memiliki arti yang berkebalikan atau berlawanan dari apa yang dimaksudkan. Pada penggunaan majas ironi, sebuah ungkapan disebutkan dengan ungkapan yang merupakan kebalikannya, atau berupa antonimnya.

Sinisme merupakan sindiran yang menyerang pemikiran dan menyinggung ketulusan hati seseorang. Sinisme disampaikan dalam bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2010). sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang kurang enak didengar sebab mengandung kepahitan dan celaan yang getir di dalamnya (Keraf, 2010). Pada gaya bahasa sindiran sarkasme, pengungkapan sindiran dilakukan secara langsung dan terus terang dengan pemilihan kata-kata yang keras dan kasar. Dalam penggunaannya, gaya sarkasme akan selalu menyakiti orang yang disindir dengan pemilihan kalimatnya yang berisi ejekan kasar, menyakiti hati, dan tidak enak didengar.

Dalam penggunaannya, baik gaya bahasa ironi, sinisme, maupun sarkasme, ketiga-tiganya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memberikan kritik atau sindiran (Waluyo, 1987). Akan tetapi jika dijabarkan secara lebih rinci lagi, dalam sebuah sindiran, juga memungkinkan terdapat fungsi lain yang tersemat secara tersirat selain fungsi utamanya untuk menyindir. Dalam penelitian ini, fungsi lain tersebut difokuskan kepada empat fungsi, antara lain fungsi mengejek, fungsi menghina, fungsi memprotes, dan fungsi menganjurkan.

Pesan merupakan sebuah tanda atau simbol yang dapat berupa perintah, permintaan, atau amanat yang hendak disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima. Menurut teori komunikasi, pesan merupakan hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh panca indra (Morissan, 2013). Dalam teks anekdot, pesan yang hendak disampaikan disajikan dalam bentuk sindiran itu sendiri, baik itu secara langsung dalam bentuk sebuah kritik atau secara lucu dalam bentuk sebuah humor. Pesan dalam teks anekdot senantiasa melingkupi nilai mengenai permasalahan manusia beserta kehidupannya. Hal ini dikarenakan cerita di

dalam teks anekdot berdasarkan permasalahan nyata dalam kehidupan manusia, atau benar-benar terjadi di kehidupan nyata.

Berdasarkan kedudukan manusia dalam kehidupannya, pesan dalam teks anekdot terbagi atas dua pesan utama, yakni pesan moral dan sosial. Pesan moral melingkupi pesan yang berkaitan dengan permasalahan mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam kedudukannya sebagai individu, dan pesan yang berkaitan dengan permasalahan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Pesan sosial sendiri adalah pesan moral yang berkaitan dengan tindakan manusia dipandang dari kedudukannya sebagai makhluk sosial atau di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, pesan sosial sendiri merupakan pesan moral yang lingkungannya terdiri atas konflik dan ranah sosial, baik itu dengan manusia lainnya, keluarga, masyarakat, bahkan dalam tatanan bernegara. Basit (2017) mengungkapkan bahwa pesan sosial berkaitan dengan kepedulian dan partisipasi manusia dalam bertransformasi sosial atau merubah perannya di masyarakat.

Pesan moral dan sosial memiliki persamaan, yakni sama-sama berisi ujaran kebaikan. Akan tetapi, secara kasar perbedaan antara pesan moral dan sosial terletak pada cakupan pengimplementasiannya. Pesan moral biasanya ditujukan dan bersifat perorangan dan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan tabiat seseorang. Sedangkan pesan sosial ditujukan pada khalayak masyarakat. Hal ini dikarenakan isi pesan sosial adalah berkaitan dengan hubungan sosial yang mana pelakukannya adalah lebih dari satu individu.

Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran ataupun teks anekdot pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian oleh Cahyanti (2017) dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X MAN Wlingi Blitar Tahun Ajaran 2016/2017. *Kedua*, penelitian Susilowati (2017) dengan judul penelitian Kecenderungan Tema dan Kritik Sosial Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMKN 3 Malang. *Ketiga*, penelitian Puspito (2016) dengan judul Pemaparan Bahasa pada Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Malang.

Secara keseluruhan, perbedaan spesifik antara penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada pemaparan dan penggunaan gaya bahasa sindiran dikaji dari ragam dan fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan, serta deskripsi pesan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, dalam ketiga penelitian tersebut sumber data yang digunakan adalah teks anekdot yang ditulis oleh siswa kelas X, maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah teks anekdot yang diperoleh dari media-media daring yang relevan, yakni teks anekdot yang sudah melewati tahap penyuntingan bahkan sudah dipublikasikan.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode masalah (Moleong, 2014). Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian dekriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks anekdot. Anggito dan Setyawan (2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif objek atau fenomena yang diteliti dideskripsikan dalam bentuk tulisan yang berbentuk narasi.

Data dari penelitian ini adalah kalimat dalam teks anekdot yang mengandung gaya bahasa sindiran yang didasarkan pada kelangsungan atau ketidaklangsungan maknanya. Sumber data penelitian ini adalah teks anekdot yang dikumpulkan dari beberapa media daring yang relevan dan memenuhi kriteria kelayakan sumber data. Sumber data dikumpulkan oleh peneliti dengan memperhatikan keterpenuhan sumber data akan syarat berupa instrumen kelayakan sumber data yang disusun oleh peneliti.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi dokumen. Pemilihan teknik studi dokumen ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen berupa teks anekdot. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini secara lebih terperinci adalah sebagai berikut. (1) Pencarian laman online calon calon rujukan pengambilan sumber data. (2) Pemilihan lama rujukan pengambilan sumber data sesuai kriteria kelayakan laman rujukan pengambilan sumber data. (3) Pengecekan kembali laman rujukan pengambilan sumber data yang terpilih. (4) Pengumpulan sumber data sesuai dengan kriteria kelayakan sumber data. (5) Pengecekan sumber data yang terkumpul. (6) Pengidentifikasian data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran. (7) Pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan, yakni mengelompokkan data, menganalisis data perfokus, dan mengaitkan satu fokus dengan fokus yang lain. Data yang terkumpul dari proses pengumpulan data akan digunakan sebagai data untuk ketiga fokus sekaligus. Meskipun digunakan untuk ketiga fokus sekaligus, akan tetapi pada setiap fokus dari analisis data penelitian ini akan memiliki pembahasan tersendiri dan setiap fokus memiliki sub fokus atau sub aspek masing-masing yang akan membedakan satu fokus penelitian dengan fokus penelitian yang lain. Secara lebih ringkas, prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah berikut. (1) Memastikan data telah terkumpul. (2) Menganalisis sindiran dalam teks anekdot. Sindiran tersebut berupa bagian simpulan yang dapat berupa tanggapan, saran, humor, kritik, bahkan sebuah pertanyaan retorik. (3) Analisis data fokus pertama, yakni ragam gaya bahasa sindiran. (4) Analisis data fokus kedua, yakni fungsi gaya bahasa sindiran. (5) Analisis fokus ketiga, yakni deskripsi pesan yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran. (6) Pemaparan data dan hasil analisis data. (7) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap keseluruhan sumber data berupa 20 teks anekdot. Dari total 20 sumber data tersebut, didapatkan sejumlah 26 data berupa kalimat dalam teks anekdot yang mengandung gaya bahasa sindiran yang didasarkan pada kelangsungan atau ketidaklangsungan makna di dalamnya. Adapun contoh hasil dan pembahasan dari data tersebut terhadap ketiga fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1. Ragam Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran dikategorikan menjadi tiga ragam, yakni (a) gaya bahasa sindiran ironi, (b) gaya bahasa sindiran sinisme, dan (c) gaya bahasa sindiran sarkasme.

3.1.1. Ragam Gaya Bahasa Sindiran Ironi

"Ooo ... pantas," kata saya dalam hati.
(TA6/SIR2)

Data tersebut termasuk ke dalam ragam gaya bahasa sindiran ironi yang disampaikan dalam bentuk sebuah pertentangan di mana maksud yang sebenarnya dari kalimat tersebut adalah makna kontras dari apa yang tertera di dalam kalimat (Kurnianti, 2020). Pertentangan tersebut disajikan dengan penyampaian secara tersirat atau dengan makna secara tidak langsung. Kalimat *Ooo ... pantas* memiliki maksud sebagai sindiran yang disampaikan secara tersirat dan tidak langsung terhadap Sang Ustadz sebagai pihak yang disindir. Dengan bertentangnya makna tersurat dan maksud tersirat dalam kalimat "*Ooo ... pantas*" tersebut, maka data kedua ini pun dikategorikan sebagai ragam gaya bahasa sindiran ironi. Penjelasan ini sebagaimana ciri ironi yang merupakan sindiran yang menggunakan makna dengan sindiran-sindiran halus dan merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya (Mara & Bahry, 2019).

3.1.2. Ragam Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

"Hati-hati lho ... jangan-jangan dengan tidak sengaja sudah menjadi ateis."
(TA1/SSN1)

Data tersebut termasuk ke dalam ragam gaya bahasa sindiran ragam sinisme yang disampaikan dalam bentuk/bentuk sebuah peringatan. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut mengandung sindiran berupa sebuah peringatan/teguran/nasihat yang menyinggung hati dan perasaan pihak yang disindir. Dalam konteks teks anekdot pada data tersebut, kata *hati-hati* dalam sindiran tersebut digunakan guna menimbulkan kesadaran pada pihak yang tersindir yakni orang-orang yang telah mengucapkan menyingkat *laa ilaaha illallah* dengan ucapan *laila* saja. Selain itu, sebagaimana ciri dari sinisme yang berupa kesangsian atau keraguan yang mempertanyakan ketulusan hati (Keraf, 2010), kata *jangan-jangan* dalam kalimat "*jangan-jangan dengan tidak sengaja sudah menjadi ateis*" merupakan sebuah kesangsian yang meragukan kesungguhan iman atau kepercayaan dari orang-orang yang telah menyingkat *laa ilaaha illallah* dengan ucapan *laila* saja.

3.1.3. Ragam Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

"Di kampung saya, ada sebagian kecil masyarakat yang karena memang jarang melakukan kegiatan keagamaan di masjid, mushala, atau langgar/tajug seringkali ucapan la ilaha illallah diambil singkatnya saja, yaitu dengan laila."
(TA1/SSK1)

Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran ragam sarkasme yang disampaikan dalam bentuk tuduhan. Hal ini dikarenakan di dalamnya terkandung sindiran yang kasar dan langsung menitikberatkan pada apa yang hendak disindir yakni perbuatan kurang baik yang dilakukan oleh pihak yang dikenai sindiran. Sejalan dengan pernyataan ini, Kurnianti (2020) menyampaikan bahwa salah satu bentuk penyampaian sarkasme adalah dalam bentuk tuduhan yang menunjuk dan mengatakan seseorang telah berbuat sesuatu yang melanggar hukum. Sindiran tersebut disampaikan sebagai ejekan dan celaan sekaligus tuduhan/sangkaan terhadap sebagian orang yang keliru dalam mengucapkan ucapan *la ilaha illallah* dengan diambil singkatnya, yaitu dengan hanya mengucapkan *laila* saja.

3.2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Fungsi gaya bahasa sindiran dikategorikan menjadi empat fungsi, yakni (a) fungsi mengejek, (b) fungsi menghina, (c) fungsi memprotes, dan (d) fungsi menganjurkan.

3.2.1. Fungsi Mengejek

"Mungkin oleh dokter dan perawat saya dikira Ustadzah kali ya ... padahal okem ...," katanya lagi kepada istri saya sembari tertawa geli.
(TA3/SME1)

Fungsi mengejek dalam sindiran tersebut disimpulkan dari konteks akhir cerita yakni sikap dari tokoh wanita tersebut setelah menceritakan pengalamannya kepada tokoh *istri saya* seperti yang tertera dalam kalimat "*katanya lagi kepada istri saya sembari tertawa geli*". Dalam kalimat tersebut, dijelaskan bahwa seraya menceritakan pengalamannya, tokoh wanita tersebut menertawakan pengalamannya sendiri karena ia merasa bahwa pengalamannya itu merupakan sebuah kejadian yang lucu dan menggelikan. Sikap menertawakan inilah yang kemudian menjadi sindiran dalam data *1-a* memiliki fungsi mengejek selain fungsi utamanya untuk menyindir.

Fungsi mengejek sendiri merupakan tindakan mengolok dengan maksud menertawakan atau menyindir dengan cara yang lucu. Pun jika dikaitkan dengan ragam gaya sindiran, data *1-a* merupakan ragam gaya bahasa sindiran ironi. Tarigan (1998:61) menjelaskan bahwa ironi merupakan sindiran yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok pihak yang dikenai sindiran. Baik konteks maupun ragam sindiran dari data *1-a* keduanya sama-sama memberikan arahan bahwa data tersebut memiliki fungsi mengejek selain fungsi utamanya untuk menyindir.

3.2.2. Fungsi Menghina

"Di kampung saya, ada sebagian kecil masyarakat yang karena memang jarang melakukan kegiatan keagamaan di masjid, mushala, atau langgar/tajug seringkali ucapan la ilaha illallah diambil singkatnya saja, yaitu dengan laila."
(TA1/SMH1)

Dalam kalimat tersebut, secara terang-terangan disebutkan bahwa sebagian masyarakat sebagai pihak tersindir mengucapkan kata *la ilaha illallah* dengan menyingkatnya menjadi ucapan *laila* saja. Hal ini dikarenakan mereka jarang melakukan kegiatan keagamaan di masjid, mushala, atau langgar sehingga mereka tidak tahu bagaimana esensi atau hakikat dari pengucapan ucapan tersebut.

Pernyataan dalam sindiran tersebut merupakan sebuah sindiran yang bukan lagi mengejek, tetapi sudah secara terang-terangan menghina pihak yang tersindir dengan menyebutkan keburukan yang telah dilakukan oleh pihak yang tersindir. Selain itu, penyebutan keburukan atau kesalahan seperti dalam sindiran tersebut memberikan kesan merendahkan dan memburukkan nama pihak yang dikenai sindiran. Dengan alasan inilah maka disimpulkan bahwa selain memiliki fungsi utama untuk menyindir, data 2-a juga memiliki fungsi menghina di dalamnya. Penjelasan ini sebagaimana pendapat dari Agustina (2016) bahwa fungsi menghina sendiri berfungsi untuk memandang rendah atau menjelek-jelekkan mitra tutur dan menyebabkan hilangnya muka atau nama baik orang yang dikenai hinaan.

3.2.3. Fungsi Memprotes

Astaghfirullah adalah ucapan zikir mohon ampunan kepada Allah. Astaghfirullah berbeda dengan astaga, karena astaga diucapkan sepertinya tidak bermakna apa-apa, pun sama sekali tidak ada kaitannya dengan zikir (mengingat) Allah. Namun ada juga yang mengucapkannya (astaghfirullah) dengan astagafirullah (perpaduan antara astaga dan astaghfirullah).
(TA2/SMP1)

Data tersebut memiliki fungsi memprotes selain fungsi utamanya untuk menyindir. Protes dalam sindiran tersebut ditujukan sebagai ketidaksetujuan dan penolakan terhadap topik permasalahan yang dingkat. Dengan adanya kalimat yang menyatakan ketidaksetujuan tersebut, maka data 3-a pun dikategorikan ke dalam ragam gaya bahasa sindiran yang memiliki fungsi memprotes di dalamnya. Alasan ini kembali lagi pada konsep utama gaya bahasa sindiran yang berfungsi memprotes bahwa fungsi memprotes dalam gaya bahasa sindiran disampaikan sebagai sebuah ketidaksetujuan, pertentangan, penyangkalan, atau penolakan terhadap pihak atau topik yang diangkat dalam sindiran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Marini (2017) bahwa fungsi memprotes dalam suatu ungkapan atau gaya bahasa biasanya digunakan sebagai pernyataan yang berbentuk ketidaksetujuan terhadap suatu hal atau topik pembahasan.

3.2.4. Fungsi Menganjurkan

Hati-hati lho . . . jangan-jangan dengan tidak sengaja sudah menjadi ateis."
(TA1/SMA1)

Data tersebut selain fungsi utamanya untuk menyindir, gaya bahasa sindiran tersebut juga memiliki fungsi lain yakni fungsi menganjurkan. Fungsi menganjurkan dalam gaya bahasa sindiran sendiri digunakan untuk menyampaikan anjuran, nasihat, atau pendapat penulis atas permasalahan yang menjadi topik sindiran. Fungsi menganjurkan sendiri sebenarnya sama halnya fungsi mengkritik dalam sindiran pada umumnya. Akan tetapi pada kritikan yang bersifat menganjurkan ini, kritikan disampaikan dalam bentuk tanggapan berupa penilaian baik-buruk terhadap ihwal yang diangkat di dalam sindiran (Tiara, 2015). Dalam konteks data 4-a, penulis hendak menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang keliru dalam mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan ucapan *laila* saja, bukan merupakan hal yang dapat

dibenarkan sebab bisa saja secara tidak langsung tindakan tersebut dapat mengarahkan si pembacanya pada posisi dan maksud yang tidak baik.

3.3. Deskripsi Pesan dalam Gaya Bahasa Sindiran

Deskripsi pesan dalam gaya bahasa sindiran dikategorikan menjadi dua pesan, yakni (a) pesan moral dan (b) pesan sosial.

3.3.1. Pesan Moral

3.3.1.1. Pesan Moral Berkaitan dengan Permasalahan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

*"Mungkin oleh dokter dan perawat saya dikira Ustadzah kali ya ... padahal okem ...,"
katanya lagi kepada istri saya sembari tertawa geli.
(TA3/SMD1)*

Moral dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran (Anwar, 2019). Pesan tersebut dikategorikan sebagai pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena pesan tersebut berisi ajaran mengenai nilai-nilai kebenaran yang berkaitan dengan pikiran dan batiniah tokoh dalam menghadapi konflik atau situasi seperti yang telah disebutkan dalam konteks cerita sebelumnya. Sikap tokoh yang memilih untuk rendah diri merupakan salah satu nilai moral yang berisi ajaran mengenai kebaikan dalam ranah dan kedudukannya sebagai individu atau pribadi dalam menunjukkan eksistensinya melalui berbagai sifat dan sikap dalam dirinya. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ramadhana (2019) bahwa permasalahan batiniah atau permasalahan yang melingkupi manusia dengan dirinya sendiri dapat melingkupi masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan, dan hal lain yang melibatkan kejiwaan individu.

3.3.1.2. Pesan Moral Berkaitan dengan Permasalahan Hubungan Manusia dengan Tuhan

*"Di kampung saya, ada sebagian kecil masyarakat yang karena memang jarang
melakukan kegiatan keagamaan di masjid, mushala, atau langgar/tajug seringkali
ucapan la ilaha illallah diambil singkatnya saja, yaitu dengan laila."
(TA1/SMT1)*

Dalam data tersebut, terdapat pesan moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Liza dan Harun (2018) menyebutkan bahwa moral berkaitan dengan ketuhanan dapat meliputi ibadah, aqidah, bersyukur, dan berdoa. Seperti permasalahan dalam sindiran tersebut, pihak yang tersindir ingin mengingat Allah dengan mengucapkan ucapan *la ilaha illallah*. Namun karena mereka tidak mengetahui hakikat dan makna atas ucapan singkat tersebut, mereka mengucapkannya secara singkat saja yakni hanya dengan mengucapkan *laila* saja karena mereka tidak mengetahui bahwa penyingkatan seperti ini dapat mengubah makna dari ucapan tersebut.

3.3.2. Pesan sosial

*Seorang teman lain sempat mendengarkan dan sambil lewat menimpali: "Biarkan saja,
dia tidak mengerti Ilmu Tajwid kok dipikirin."
(TA5/SPS1)*

Data tersebut mengandung pesan sosial di dalamnya. Pesan tersebut memberikan nasihat yang berkaitan dengan interaksi antara sesama manusia. Pesan sosial berkaitan dengan pikiran dan karakter yang terkait dengan hubungan bermasyarakat agar seseorang dapat diterima secara luas dalam kalangan masyarakat tersebut (Nurhidayat, 10). Pada kalimat sindiran tersebut, penulis hendak menyampaikan bahwa sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat terlebih dalam masyarakat multi kultural, kita harus memiliki toleransi yang baik dan saling menghormati satu sama lain. Akan lebih baik jika kita tetap saling menjaga kebersamaan dan persatuan dengan tanpa mengusik kehidupan masing-masing terlebih perihal kepercayaan atau spiritulitas. Perdebatan akan hal tersebut hanya akan memunculkan gesekan antara kedua

belah pihak, terlebih ketika salah satunya tidak bersedia mengalah dan terus mengejar perdebatan.

4. Simpulan

Analisis gaya bahasa sindiran dalam teks anekdot membawa beberapa simpulan yang menarik. Pertama-tama, sindiran dalam teks anekdot tidak selalu tersirat secara langsung melalui kata-kata sindiran, namun juga bisa diungkapkan melalui kritik, humor, kesimpulan, atau pertanyaan retorik. Konteks teks menjadi kunci dalam membedakan apakah sebuah kalimat merupakan sindiran atau tidak. Kedua, meskipun sindiran utamanya bertujuan untuk menyindir, terdapat pula fungsi lain seperti mengejek, menghina, memprotes, atau memberikan saran. Hal ini karena teks anekdot secara umum bertujuan untuk menyampaikan pendapat yang dapat berupa kritik, saran, atau tanggapan terhadap suatu kejadian atau fenomena. Ketiga, pesan yang disampaikan dalam teks anekdot sering kali mencakup nilai moral dan sosial yang dapat diambil dari masalah atau konflik yang diangkat. Pesan tersebut berperan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bidang masing-masing, menunjukkan bahwa anekdot tidak hanya merespons permasalahan yang ada, tetapi juga menyertakan pesan dan nilai-nilai yang relevan untuk pembelajaran bersama. Dengan demikian, teks anekdot tidak hanya menjadi wadah untuk mengungkapkan pendapat atau cerita, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan moralitas.

Daftar Rujukan

- Agustina, M. D., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis teknik dan kualitas terjemahan kalimat yang merepresentasikan tuturan mengancam muka negatif pada the adventures of sherlock holmes. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 305-324. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/1028/2120>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, M. S. (2019). Analisis pesan moral pada topik sosial dalam komik Indonesia Banget karya Muhamad Mirad/M. Syaiful Anwar.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.
- Cahyanti, E. D. (2017). Penggunaan gaya bahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X MAN Wlingi Blitar tahun ajaran 2016/2017.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(1), 1-12. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=42257
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kokasih, E. (2014). Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. *Bandung: Yrama Wiidiya*.
- Kurnianti, P. M. (2020). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs *Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari-Mei 2019*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. (Online). <https://repository.usd.ac.id/36554/>
- Marini, E. Y. & Widodo, M. 2017. Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. 5 (2). (Online). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13193/9464>
- Masni, H. & Yani, P. 2019. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara: Analisis Struktural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2). (Online). <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/133>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.
- Morissan, M. (2015). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Notosudirjo, S. (1979). *Pengetahuan Bahasa Indonesia (Baru)*. Jakarta: Mutiara.

- Nurhidayat, K. K. (2016). Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik *Lincak Surat Kabar Harian Solopos*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online) <http://eprints.ums.ac.id/45418/2/Halaman%20Depan%20Skripsi%201.pdf>
- Priyatni, E. T. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspito, L. (2016). Pemaparan Bahasa pada Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ramadhana, I. B. (2019). Nilai dan Pelanggaran Moral pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rani, R. (2018). Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *BAHASA DAN SASTRA*, 3(4). (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10535/8294>)
- Susilowati, E. (2017). Kacenderungan Tema dan Kritik Sosial Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMKN 3 Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, G. (1986). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiara, R. F. (2015). Implikatur dalam Kolom Wacana Cari Angin Pada Surat Kabar *Tempo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Online) <https://eprints.uny.ac.id/26773/>
- Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.